

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan *Kalamullah* yang juga bukti atas kebenaran kenabian pembawa risalahnya, Muhammad SAW. serta dijadikan sebagai pedoman hidup manusia, khususnya bagi umat Islam.<sup>1</sup> Karena sifatnya sebagai pedoman al-Qur'an tidak hanya dijadikan sebagai "bacaan" suci, melainkan sebagai teks yang perlu dipahami maknanya. Dalam rangka memahami makna tersebut al-Qur'an bersentuhan dengan realitas-realitas dalam masyarakat. Dialektika antara al-Qur'an dengan realitas inilah yang melahirkan berbagai penafsiran yang gilirannya akan menghadirkan wacana dalam ranah pemikiran, serta tindakan praktis dalam dalam realitas sosial.<sup>2</sup>

Sebagai *Al-Hadi*,<sup>3</sup> al-Qur'an mengandung berbagai nilai yang menjadikan pendorong bagi manusia untuk melakukan tindakan agar harapannya dapat terwujud dalam kehidupan.<sup>4</sup> Nilai adalah kualitas atau keadaan yang bermanfaat bagi manusia baik lahir maupun batin.<sup>5</sup> Adapun nilai-nilai yang terkandung yaitu nilai ketauhidan,<sup>6</sup> keadilan,<sup>7</sup> kesehatan,<sup>8</sup>

---

<sup>1</sup> Kurdi, et. al., *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: eISAQ Press, 2010), 35.

<sup>2</sup> Didi Junaedi, "Memahami Teks, Melahirkan Konteks" dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1, (2013): 3.

<sup>3</sup> QS. Yunus [10]: 57

<sup>4</sup> Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 130.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 127.

<sup>6</sup> QS. *Al-Ikhlas*

<sup>7</sup> QS. *Al-Kahfi* (18) : 86

keselamatan dan lain sebagainya. Nilai-nilai tersebut tentu saja tidaklah nampak, sebab salah satu ciri dari nilai adalah abstrak atau tidak nampak, yang nampak adalah objek yang memiliki nilai.

Dalam al-Qur'an nilai keselamatan tersebut tidaklah nampak, yang nampak adalah wujud teksnya yang menyeru kepada hal untuk meraih keselamatan, seperti halnya yang nampak dalam surat *Mu'awwidhatain* (dua perlindungan, yaitu surat *al-Falaq* dan *Al-Na>s*) sebagai berikut:

*Al-Falaq* (113):1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾  
وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar), dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki."

*Al-Na>s* (114):1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ  
الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, Raja manusia, sembahman manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia."

---

<sup>8</sup>QS. *An-Nahjl* (16) : 69

Bahkan dalam suatu riwayat dikatakan bahwasanya Rasulullah SAW. pernah me-*ruqyah* dirinya sendiri dengan surat *Mu'awwidhatain*,<sup>9</sup> peristiwa tersebut terekam dalam hadis berikut ini:

حَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَنْفُثُ عَلَى نَفْسِهِ فِي الْمَرَضِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ فَلَمَّا تَقَلَّ كُنْتُ أَنْفُثُ عَلَيْهِ يَهْنُ وَأَمْسَحُ بِيَدِي نَفْسَهُ لِبَرَكَتِهَا فَسَأَلْتُ الزُّهْرِيَّ كَيْفَ يَنْفُثُ قَالَ كَانَ يَنْفُثُ عَلَى يَدَيْهِ ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ<sup>10</sup>

Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami Hisyam dari Ma'mar dari Az Zuhri dari 'Urwah dari 'Aisyah radliallahu 'anha bahwa *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam* meniupkan kepada diri beliau sendiri dengan *Mu'awwidzat* (surat *An nas* dan *Al falaq*) ketika beliau sakit menjelang wafatnya, dan tatkala sakit beliau semakin parah, sayalah yang meniup dengan kedua surat tersebut dan saya megusapnya dengan tangan beliau sendiri karena berharap untuk mendapat berkahnya." Aku bertanya kepada Az Zuhri; "Bagaimana cara meniupnya?" dia menjawab; "Beliau meniup kedua tangannya, kemudian beliau mengusapkan ke wajah dengan kedua tangannya."

Dalam perjalannya selama lebih dari seribu tahun surat-surat ini dipercaya sebagai wirid atau jampi. Begitupula dalam adat masyarakat di Indonesia terutama di Jawa, surat *Mu'awwidhatain* tersebut bersamaan dengan surat *al-Ikhla>s*}, biasanya pada acara tahlilan, selamatan<sup>11</sup>, yasinan, dan berbagai kesempatan lainnya

<sup>9</sup>Ibnu Kathi>r, *Tafsi>r al-Qur'an al-'Adzi>m*, Juz 8, (CD ROOM: Al-Maktabat al-Sha>milah), 534.

<sup>10</sup>Ima>m al-Bukha>ri>, *S{ah{f{i>h{ al-Bukha>ri>*, *Ba>b al-Ruqa> bi al-Qur'a>n*, no. 5294

<sup>11</sup>Ajaran jawa untuk menyelamatkan jiwa orang yang telah meninggal dunia. Ajaran ini sudah ada sebelum agama Hindu dan Buddha masuk Nusantara, khususnya Jawa. Tentu saja dalam perjalanan selamatan ini mendapat pengaruh Hindu dan Buddha. Yang diganti-ganti itu hanyalah mantra atau doanya. Prinsip selamatannya sendiri tetap dan setelah Islam masuk , berbagai tata cara dan matranya disesuaikan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013), 271.

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, Nusantara bukanlah wilayah yang kosong akan masalah kebudayaan. Terutama peradaban Jawa dengan seluruh kebudayaannya telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Jawa telah mengembangkan sebuah budaya literer dan religius yang canggih serta diperintah kaum elit yang berpikiran cukup maju jauh sebelum Islam dicatat muncul untuk pertama kalinya dalam masyarakat Jawa pada abad ke 14.<sup>12</sup> Peradaban yang lebih tua ini diilhami gagasan-gagasan Hindu serta Budhis yang meninggalkan warisan dalam seni rupa, arsitektur, literatur, dan pemikiran yang hingga kini masih membuat, baik masyarakat Jawa sendiri maupun kalangan luar, terpesona.<sup>13</sup>

Menurut M.C. Ricklef, perkembangan Islam di Jawa tidak terdokumentasi dengan baik, namun manuskrip-manuskrip dari abad ke-16 menunjukkan bahwa Islam mengakomodasi dirinya sendiri dengan lingkungan budaya Jawa. Selain itu orang Jawa tidak memandang sebagai suatu permasalahan apabila manusia Jawa juga menjadi muslim sekaligus. Ada dua proses yang nampak terjadi dalam waktu yang bersamaan ketika awal perkembangan Islam di Jawa ini, yakni kaum Muslim asing yang menetap di suatu tempat dan menjadi orang Jawa, sementara masyarakat lokal

---

<sup>12</sup>Sejarah mencatat selama rentang waktu antara 1446-1471 M sebagian besar penduduk Champa beragama Islam berbondong-bondong mengungsi ke Nusantara. Rentang waktu itu, tepat berurutan dengan terjadinya proses Islamisasi secara besar-besaran di Nusantara, yang di kenal sebagai zaman awal Wali Songo. Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Jakarta: Pustaka IIMaN, 2014), 122; Namun bisa jadi sebelum masa itu sudah ada masyarakat Jawa yang telah masuk Islam, hal ini dibuktikan dengan ditemukannya beberapa nisan yang mulai dari tahun 1368-1369. Nisan-nisan tersebut menjadi semacam catatan kematian orang-orang Jawa dari kalangan Bangsawan dekat istana Raja Majapahit di Jawa Timur yang diperintah kaum Hindu-Budha, pada masa jayanya yang memeluk agama Islam. M.C. Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents in Java*, terj. FX Dono Sunardi & Satrio Wahono, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013), 25-26.

<sup>13</sup>M.C. Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents in Java*, Ibid., 25.

Jawa memeluk agama Islam menjadi kaum Muslim. Ricklef menjelaskan bahwasanya proses ini terkisahkan dalam dakwah Wali Songo.<sup>14</sup>

Gerakan Wali Songo<sup>15</sup> menunjuk pada usaha-usaha penyampaian dakwah Islam melalui cara-cara damai, terutama melalui prinsip-prinsip *maw'idzat al-h}asanat wa mujadalat bi al-lati> hiya ah}san*, yaitu metode penyampaian ajaran Islam melalui cara dan tutur bahasa yang baik.<sup>16</sup> Dewasa itu, ajaran Islam melalui cara ulama sebagai ajaran yang sederhana dan dikaitkan dengan pemahaman masyarakat setempat atau islam “dibumikan” sesuai adat budaya dan kepercayaan penduduk setempat lewat proses asimilasi dan sinkretisasi. Pelaksanaan dakwah dengan cara ini memang membutuhkan waktu lama, tetapi berlangsung secara damai.<sup>17</sup>

Usaha-usaha yang bersifat asimilatif dan sinkretik ini, secara teoritik maupun faktual dapat disimpulkan sangat sulit dilakukan oleh muballigh-muballigh penyebar dakwah Islam dari golongan saudagar maupun ulama fiqih yang bermacam-macam mazhabnya. Adapun yang menunjukkan jejak-jejak tentang adanya dakwah Islam yang bersifat asimilatif dan sinkretik ini justru kaum sufi<sup>18</sup> yang sangat terbuka, luwes, dan adaptif dalam menyikapi

---

<sup>14</sup>Ibid., 26-27.

<sup>15</sup>Wali songo adalah sembilan wali yang terkenal sebagai penyebar agama islam di pulau jawa. Wali-wali tersebut yaitu: Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati.

<sup>16</sup>*Al-Nah}l* (16): 125.

<sup>17</sup>Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Jakarta: Pustaka IIMaN, 2014), 122.

<sup>18</sup>Sufi diidentikkan dengan orang-orang yang mengamalkan tasawuf. Melihat akar katanya, istilah tasawuf bisa jadi berasal dari tiga huruf Arab, *s}a*, *wau*, dan *fa>'*. Ada yang berpendapat, kata itu berasal dari *s}afa* yang berarti kesucian. Menurut pendapat lain kata itu berasal dari kata kerja bahasa arab *s}afwa* yang berarti orang-orang terpilih. Makna ini sering dikutip dalam literature sufi. Sebagian berpendapat bahwa kata itu berasal dari *s}afwa* yang berarti baris atau deret, yang menunjukkan kaum Muslim awal yang berdiri di baris pertama dalam salat atau perang suci.

keberadaan ajaran selain Islam. Salah satu fakta sejarah yang menjadi bukti akan eksistensi corak sufistik dalam dakwah tersebut ialah ditemukannya naskah-naskah sufistik dan kisah-kisah tokoh suci yang memiliki *karomah* yang luar biasa yang dikaitkan dengan sejumlah tokoh sufi termasyhur. Menurut *Serat Walisana*, tokoh Sunan Gunung Jati<sup>19</sup> dikisahkan memiliki kaitan dengan ajaran sufisme melalui kitab-kitab Syaikh Ibrahim Arki, Syaikh Sabti, Syaikh Muhyidin Ibnu Arabi, Syaikh Abu Yazid Bustami, Syaikh Rudadi, dan Syaikh Samangun Asarani. Sementara itu, menurut D.A. Rinkes dalam *Nine Saint of Java* (1996) Sunan Kalijaga, digambarkan berguru kepada Syaikh Dara Putih, keturunan Syaikh Kasah, Saudara Syaikh Jumadil Kubra. Dan tentunya yang paling legendaris adalah kisah Sunan Kalijaga berguru Ilmu Tasawuf kepada tokoh Wali Sanga, Sunan Bonang<sup>20, 21</sup>.

---

Sebagian lainnya berasal dari kata *s/uffa*, ini serambi rendah terbuat dari tanah liat dan sedikit nyembul di atas tanah di luar Masjid Nabi di Madinah, tempat orang-orang miskin berhati baik yang ikut duduk-duduk bergaul dengan Rasulullah. Apapun asalnya, istilah *tasawuf* berarti orang-orang yang tertarik kepada pengetahuan batin, orang-orang yang tertarik untuk menemukan suatu jalan atau praktik ke arah kesadaran dan pencerahan batin. Kurdi, et. al., *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*, Ibid., 37

<sup>19</sup>Merupakan tokoh walisongo yang menyebarkan agama sekaligus penegak kekuasaan Islam di Jawa Barat. Ibunya adalah putri dari Raja Pajajaran dan bapaknya adalah Raja Mesir yang masih mempunyai garis keturunan Nabi Muhammad. Sebenarnya ia diharapkan menjadi Sultan di Mesir menggantikan bapaknya. Namun ia memberikan tahta tersebut kepada adiknya. Dikisahkan bahwasanya Sunan Gunung Jati berguru kepada Nabi Khidir pemilik rahasia segala ilmu. Ia juga berguru dan bertemu dengan Nabi Sulaiman. Ia juga bertemu dengan Nabi Ayyub. Sunan Gunung Jati juga memiliki benda-benda berkekuatan magis. Benda-benda tersebut adalah cincin Marembut yang dapat melihat seisi langit dan bumi, ia juga memiliki cincin Mulikat Nabi Sulaiman. Ridin Sofwan, et. al., *Islamisasi Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004), 196-197.

<sup>20</sup>Sunan Bonang atau Raden Makdum Ibrahim adalah Putra Sunan Ampel. Ia adalah cucu Maulana Malik Ibrahim. Dengan demikian, silsilah ke atas sama dengan silsilah Sunan Drajat, saudaranya. Sunan Bonang masih mewarisi darah Majapahit sebab ibunya adalah Dewi Candrawati yang dalam sumber lain disebutkan Nyi Ageng Malaka. Sunan Bonang adalah pemimpin tertinggi bala tentara Demak. Sunan menyiarkan agama Islam di daerah Tuban, Pati, Madura, dan Pulau Bawean. Ibid., 73-74.

<sup>21</sup>Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, Ibid., 124.

Dalam kisah kewalian, Sunan Kalijaga dikenal sebagai orang yang mengakulturasikan ajaran islam dengan budaya setempat. Sunan menciptakan tradisi-tradisi islami di Jawa seperti seni memperingati Maulud Nabi yang lebih dikenal dengan *Grebeg Maulud*<sup>22</sup> dan upacara *Sekaten*<sup>23</sup> yang dilakukan setiap tahun untuk mengajak orang Jawa masuk Islam.<sup>24</sup> Sunan juga menyusun beberapa doa dalam bahasa Jawa berupa kidung (nyanyian/lagu) dan mantra. Di antara doa-doa Sunan tersebut terkumpul dalam sebuah *serat* yaitu *Serat Kidungan* yang memuat berbagai kidung, yaitu *Kidung Sarira Ayu* atau *Kidung Rumecko Ing Wengi* (perlindungan pada malam hari), *Kidung Artati*, *Kidung Jati Mulya*, dan *Kidung Mar Marti*. Salah satu kidung dalam serat *Kidungan* diyakini memiliki kekuatan doa sebagai penyembuhan dan perlindungan yaitu *Kidung Rumecko Ing Wengi*.<sup>25</sup> Berikut sepenggal bait pertama kidung tersebut:

*“Ana Kidung rumecko ing wengi/ Teguh ayu luputa ing lara/ Dohna  
ing bilahi kabeh/ Jin syaitan datan purun/ Paneluhan tenung tan  
wani/ Miwah penggawe ala/ Gunaning wong luput/ Agni atemahan*

---

<sup>22</sup>*Grebeg* adalah upacara Sultan yang berbentuk *tumpengan* dan *ambengan* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *gunungan* (tumpeng besar). Tumpeng besar ini diangkut dari istana dibawa ke penghulu dengan prosesi tertentu. Penghulu kemudian memberikan berkah doa sebagai permohonan *keselamatan* dari Sultan untuk kerajaan dan rakyatnya. Dikutip dari *serat babad* Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 82-83.

<sup>23</sup>Kata *sekaten* berasal dari bahasa arab *Shahadatain*, upacara *Sekaten* adalah dibunyikannya dua perangkat pusaka *gamelan Kyai* dan *Nyai Sakati* di halaman masjid keraton pada bulan maulid selama tujuh hari berturut-turut. Selama itu di alun-alun diselenggarakan berbagai pertunjukan yang berkaitan dengan maulid nabi Muhammad SAW. upacara sangat menarik masyarakat sehingga mereka datang berbondong-bondong untuk menyaksikan. Setelah mendapat penjelasan tentang Islam, mereka kemudian mengucapkan *shahadatain* (dua kalimah syahadat). Franz Magnis yang dikutip Ahmad Khalil, *Ibid.*, 82. Lihat juga, Suwardi Endraswara, *Etnologi Jawa*, (Jakarta: PT. Buku Seru, 2015), 110.

<sup>24</sup>Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, *Ibid.*, 14,

<sup>25</sup>*Ibid.*, 16.

*tirta/ Maling arda tan ana ngarah ing kami/ Tuju duduk pan sirna//*<sup>26</sup>

“Ada nyanyian yang menjaga di malam hari, kukuh selamat terbebas dari penyakit, terbebas dari semua malapetaka, jin setan jahat pun tiada yang berani, apalagi perbuatan jahat, guna-guna pun tersingkir, api akan menjadi air, pencuri pun jauh tak ada yang menuju padaku, guna-guna sakti pun lenyap.”<sup>27</sup>

Jika dilihat dari sepenggal bait pertama dari *Kidung Rumecko Ing Wengi*, nampak bahwasanya Sunan mengajak umat Islam untuk memohon perlindungan dari seluruh gangguan-gangguan dan kejahatan-kejahatan, baik itu dari golongan jin maupun manusia, baik itu yang berupa kejahatan material seperti pencurian maupun kejahatan spiritual seperti teluh-teluh yang dikirimkan oleh manusia-manusia yang berniat jahat. Boleh jadi *Kidung* ini merupakan pemahaman Sunan Kalijaga atas surat *Mu'awwidhatain* yang berarti dua perlindungan. Jika memang demikian nampak bahwasanya ada upaya untuk “menghidupkan” ayat-ayat al-Qur'an dalam surat *Mu'awwidhatain* tersebut ke dalam sebuah mantra dalam bentuk bahasa Jawa sebagai manifestasi atas pemahaman ayat tersebut. Sebab hal yang perlu diperhatikan dalam berdoa adalah keyakinan dan kepahaman atas makna doa yang dipanjatkan.<sup>28</sup>

Rasulullah SAW. pun juga telah melegalkan mantra yang terekam dalam hadis riwayat Muslim berikut:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَسْجَعِيِّ قَالَ كُنَّا نَرْقِي فِي

<sup>26</sup>R. Tanoyo, *Kidungan Inkang Djangkep*, (Solo: Sadu-Budi, 1975), 3.

<sup>27</sup>Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, Ibid., 42.

<sup>28</sup>Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, Ibid.



الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ : اَعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا  
بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ<sup>29</sup>

Dari Auf bin Malik Al Asyja'i RA, dia berkata, "Kami sering menggunakan mantra pada masa jahiliah. Lalu kami tanyakan hal itu kepada Rasulullah SAW, "Ya Rasulullah, bagaimana tentang mantra itu menurut engkau?" Beliau berkata, "Tidak mengapa menggunakan mantra selama tidak mengandung syirik!"<sup>30</sup>

Berangkat dari hal-hal tersebut, penulis mencoba untuk mengaitkan dan menemukan korelasi antara *Kidung Rumecko Ing Wengi* dengan surat *Mu'awwidhatain*. Yakni tentang bagaimana ayat-ayat dalam surat tersebut diinterpretasi dan termanifestasikan dalam *Kidung Rumecko Ing wengi*, sehingga memiliki nilai praksis sebagai doa dalam dimensi masyarakat Jawa.

## B. Rumusan Masalah

Kajian ini tertuju pada penelitian terhadap korelasi antara *Kidung Rumecko Ing Wengi* karya Sunan Kalijaga dengan al-Qur'an Surat *Mu'awwidhatain*, baik dari segi kandungan-kandungannya maupun fungsinya sebagai doa memohon perlindungan dari tolak balak. Berkaitan dengan pembahasan, maka kajian ini dirumuskan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan *Kidung Rumecko ing Wengi* dan bagaimana korelasi maknanya dengan surat *Mu'awwidhatain*?

<sup>29</sup> Musli>m, S}ah}i>h} Musli>m, Ba>b La> Ba'sa bi al-Ruqa> Ma> Lam Yakun Fi>hi Shirkun, No.1462

<sup>30</sup>Zaki al-Di>n, Mukhtas}ar S}ah}i>h} Musli>m, terj. Syinqithy Djamaluddin dan H.M. Mochtar Zoerni, (Bandung: PT> Mizan Pustaka, 2009), 818.

2. Apa fungsi dari *Kidung Rumecko Ing Wengi* dan bagaimana korelasinya dengan surat *Mu'awidhatain*?
3. Bagaiman pandangan Islam tentang penggunaan mantra *Kidung Rumecko Ing Wengi*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan memperhatikan Rumusan masalah di atas, maka tujuan dari kajian ini adalah:

1. Mengetahui apa yang dimaksud dengan *Kidung Rumecko ing Wengi* dan korelasi maknanya dengan surat *Mu'awidhatain*.
2. Mengetahui fungsi dari *Kidung Rumecko Ing Wengi* dan korelasinya dengan surat *Mu'awidhatain*.
3. Mengetahui pandangan Islam tentang penggunaan mantra *Kidung Rumecko Ing Wengi*

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari tujuan penelitian di atas, diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan dari penulisan ini, diantaranya adalah:

1. Secara akademik, penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pemikiran dan wacana keagamaan serta menambah khazanah literatur studi nilai-nilai al-Qur'an, khususnya yang berhubungan dengan penafsiran-penafsiran yang bersentuhan dengan realitas dan tradisi di Indonesia.

2. Secara sosial, penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi masyarakat dalam memberikan pengertian bahwasanya Al-Qur'an dapat "dihidupkan" melalui tradisi-tradisi dan karya serta karsa manusia seperti yang terdapat dalam *Kidung Rumekso Ing Wengi*.
3. Secara pribadi, penelitian ini berguna untuk mengembangkan keilmuan dan tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri.

#### **E. Telaah Pustaka**

Penulis telah berusaha untuk melakukan studi terlebih dahulu terhadap berbagai literatur yang berhubungan dengan judul penelitian, cukup banyak dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan Studi atas *Kidung Rumekso Ing Wengi* baik yang berkaitan dengan makna-makna maupun fungsinya dalam masyarakat Jawa, namun penulis belum menemukan suatu penelitian atau kajian yang secara spesifik mengulas tentang nilai keselamatan al-Qur'an dalam *Serat Kidungan Sunan Kalijaga*, yang secara khusus membahas korelasi antara *Kidung Rumekso Ing wengi* dengan surat *Mu'awwidhatain*.

Di antara judul-judul penelitian terdahulu yang mengulas tentang *Kidung Rumekso Ing Wengi*, penulis menemukan beberapa penelitian, diantaranya:

1. *Nilai-Nilai Ajaran al-Qur'an dalam Serat Kidungan Karya Sunan Kalijaga: Analisis terhadap Teks Kidung Rumekso Ing Wengi*. Merupakan Skripsi yang ditulis oleh Bayu Setianto Putra (2016), UIN

Sunan Kalijaga. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai ajaran al-Qur'an yang terkandung dalam *Kidung Rumecko Ing Wengi* sebagai media dakwah Islam di masa lalu. Penelitian ini juga membahas tentang ritual keagamaan masyarakat Jawa yang dinilai dari inti laku dari *Kidung Rumecko Ing Wengi*.

2. *Kidung Rumecko Ing Wengi: Studi Tentang Naskah Klasik Bernuansa Islam*. Merupakan kajian ilmiah atas *Kidung Rumecko Ing Wengi* karya Sunan Kalijaga yang ditulis oleh Achmad Sidiq dalam jurnal "Analisa", volume XV, nomer 01, Januari-April 2008. Studi ini membahas kandungan-kandungan dari *Kidung Rumecko Ing Wengi* karya Sunan Kalijaga sebagai naskah sastra klasik Jawa, yang memiliki nilai-nilai islami di dalamnya.
3. *Kidung Rumecko Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga dalam Kajian Teologis*. Merupakan judul penelitian yang ditulis oleh M. Sakdullah dalam jurnal *Teologia*, volume 25, nomer 2, Juli Desember 2015. Studi ini merupakan kajian teologis atas kandungan-kandungan dari teks *Kidung Rumecko Ing Wengi* tentang ketuhanan, manusia, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Sebelumnya penelitian ini disusun dalam bentuk Thesis peneliti di IAIN Walisongo pada Tahun 2006.

Selain penelitian-penelitian di atas, masih banyak kajian-kajian yang menelaah tentang *Kidung Rumecko Ing Wengi*. Sepanjang yang penulis ketahui, dari semua penelitian-penelitian yang ada, telah membahas nilai-nilai

al-Qur'an secara umum dalam *Kidung Rumecko Ing Wengi*, belum ada studi yang secara khusus menelaah persamaan antara *Kidung Rumecko Ing Wengi* dengan surat *Mu'awwidhatain*

## F. Landasan Teori

Berkaca pada judul penelitian ini, yaitu *Nilai Keselamatan Al-Qur'an dalam Serat Kidungan Karya Sunan Kalijaga*, maka ada tiga hal yang perlu dijelaskan terlebih dahulu sebagai landasan teori penelitian ini, yakni sebagai berikut:

### 1. Nilai Keselamatan al-Qur'an

Secara bahasa nilai (*value*), berarti harga dalam arti taksiran (seperti nilai emas), harga sesuatu (uang), angka, skor, kadar, mutu, sifat-sifat atau hal penting bagi kemanusiaan.<sup>31</sup> Sedangkan secara istilah, menurut Darji Darmodiharjo, nilai adalah kualitas atau keadaan yang bermanfaat bagi manusia baik lahir maupun batin.<sup>32</sup>

Ciri-ciri dari nilai ialah adalah ada atau riil dalam kehidupan manusia namun bersifat abstrak, yang dapat diindra hanyalah objek-objek yang mempunyai nilai tersebut. Kedua, nilai bersifat normatif, yang mana merupakan sesuatu yang ideal yang diharapkan oleh manusia. Contohnya manusia menginginkan keselamatan, maka sebagai nilai keselamatan adalah normatif. Ketiga, nilai sebagai motivator bagi manusia untuk

---

<sup>31</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1004.

<sup>32</sup>Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Ibid., 126-127.

melakukan tindakan agar keinginannya terwujud. Adapun contoh-contoh dari nilai adalah keindahan, keadilan, kesejahteraan, keanggunan, kebersihan, keselamatan dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

Kendati bersifat normatif dan berfungsi sebagai motivator tindakan manusia, nilai bersifat abstrak sehingga perlu dikonkritkan agar mempunyai fungsi praktis bagi manusia. Yakni dengan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut ke dalam bentuk norma. Norma adalah kaidah, ketentuan, aturan, kriteria, atau pedoman bertingkah laku dalam masyarakat.<sup>34</sup>

Bila dilihat dari fungsinya dalam kehidupan umat muslim, al-Qur'an merupakan salah satu bentuk norma yang menjadi pedoman bertingkah laku umat Islam. Sebagai sebuah norma, al-Qur'an tentunya mempunyai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Misalnya nilai keselamatan, yang terkandung dalam QS. *Al-Falaq* dan *al-Nas*. Yang mana keduanya menyerukan manusia untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT dari segala macam gangguan makhluknya. Perintah tersebut terekam jelas dalam redaksi ayat pertama dari keduanya, yaitu:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar)" (Qs. *Al-Falaq* [113]: 1)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾

---

<sup>33</sup>Ibid., 128.

<sup>34</sup>Ibid., 130-131

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia" (Qs. *Al-Na>s* [114]: 1)

## 2. *Serat Kidungan*

Dalam bahasa Jawa *serat* adalah karya-karya sastra yang berisi tentang ajaran-ajaran dari leluhur untuk sebuah kebaikan.<sup>35</sup> Sedangkan kata *Kidungan* berasal dari kata *kidung* yang berarti nyanyian atau lagu, dan mendapat imbuhan –an (*kidungan*) berarti nyanyian yang bersifat lirik yang melukiskan suatu perasaan.<sup>36</sup> Sehingga dalam tinjauan bahasa, *Serat Kidungan* adalah karya-karya sastra yang berisi tentang ajaran-ajaran dari leluhur untuk sebuah kebaikan dalam bentuk nyanyian-nyanyian.

Akan tetap *Serat Kidungan* di sini, adalah nama dari kumpulan karya sastra Sunan Kalijaga tentang doa-doa dan nasehat yang berbentuk kidung atau lagu. Dalam *Serat Kidungan* tersebut memuat berbagai judul kidung yaitu *Kidung Sarira Ayu* atau *Kidung Rumekso Ing Wengi* (perlindungan pada malam hari), *Kidung Artati*, *Kidung Jati Mulya*, dan *Kidung Mar Marti*.<sup>37</sup>

Di antara kidung-kidung tersebut, salah satunya yang telah terkenal di Nusantara adalah *Kidung Rumekso Ing Wengi* yang sering dilantunkan di pedesaan saat pagelaran wayang kulit, pertunjukkan ketoprak atau

---

<sup>35</sup>Afi, "Serat, Babad san Suluk", online, <https://nonaafiliasi.wordpress.com/2013/12/17/serat-babad-dan-suluk/>, diakses pada tanggal 23 Januari 2016.

<sup>36</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Ibid., 721.

<sup>37</sup>R. Tanoyo, *Kidungan*, Ibid., 3-8.

bahkan saat meronda di malam hari yang sunyi. Bait yang utama dari kidung ini sangat dikenal karena berisi mantra tolak bala,<sup>38</sup> yaitu:

*“Ana Kidung rumekso ing wengi/ Teguh ayu luputa ing lara/  
Dohna ing bilahi kabeh/ Jin syaitan datan purun/ Paneluhan  
tenung tan wani/ Miwah penggawe ala/ Gunaning wong luput/  
Agni atemahan tirta/ Maling arda tan ana ngarah ing kami/ Tuju  
duduk pan sirna//”<sup>39</sup>*

“Ada nyanyian yang menjaga di malam hari, kukuh selamat terbebas dari penyakit, terbebas dari semua malapetaka, jin setan jahat pun tiada yang berani, apalagi perbuatan jahat, guna-guna pun tersingkir, api akan menjadi air, pencuri pun jauh tak ada yang menuju padaku, guna-guna sakti pun lenyap.”<sup>40</sup>

### 3. Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga merupakan nama wali yang melegenda di tanah jawa. Sebutan Sunan Kalijaga berasal dari kata *susuhunan* yang berarti orang terhormat, atau dalam bahasa tiongkok berarti “guru yang mulia”. Sedangkan kata Kalijaga berasal dari kata bahasa Arab *qad}i* dan *zakka>*. *Qad}y* mempunyai arti pelaksana, penjaga atau pemimpin, sedangkan *jaga* adalah *zakka>* yang berarti membersihkan.<sup>41</sup>

Masyarakat Jawa telah mengakui bahwasanya Sunan Kalijaga adalah *Guru Suci ing Tanah Jawi*. Keberhasilannya dalam memuslimkan

<sup>38</sup>M. Hariwijaya, *Islam Kejawaan*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), 51-52.

<sup>39</sup>R. Tanoyo, *Kidungan*, Ibid., 3.

<sup>40</sup>Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, Ibid., 42.

<sup>41</sup>Soedjipto Abimanyu, *Intisari Kitab-Kitab Adiluhung Jawa Terlengkap*, (Yogyakarta: Laksana, 2014), 188-189.



tanah Jawa dipengaruhi oleh strategi dakwah sunan dengan cara penuh hikmah dan bijaksana, yakni berdakwah dengan tiga prinsip, yaitu *momong*, *momor*, dan *momot*. *Momong* berarti bersedia mngasuh, membimbing, dan mengarahkan. Sebagaimana orang tua mengasuh anak yang belum mampu untuk mengurusinya sendiri. Kedua adalah prinsip *momor*, yaitu bersedia bergaul, berkawan bersahabat tanpa harus mempertimbangkan status sosial. Sedangkan yang ketiga, yaitu prinsip *momot* yang berarti bersedia menampung aspirasi dari pelbagai lapisan masyarakat. Dengan cara dakwah yang demikianlah, Sunan berhasil mengembangkan Islam di Tanah Jawa.<sup>42</sup>

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>43</sup> Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini, antara lain:

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis riset kepustakaan (*Bibliography Research*) yaitu sebuah kajian kepustakaan yang maksudnya adalah merupakan penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil pikiran peneliti

---

<sup>42</sup>Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 23-24.

<sup>43</sup>Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, Bandung), 18.

mengenaikorelasi *Kidung Rumekso Ing Wengi* karya Sunan Kalijaga dengan surat *Mu'awidzatain*, baik dari makna-makna maupun fungsinya. Skripsi ini bersifat partisipan, artinya dalam penyelesaian masalah yang dibahas, melibatkan pernyataan-pernyataan yang dikemukakan oleh pakar-pakar keilmuan tertentu terhadap suatu masalah atau topik kajian yang terkait.<sup>44</sup>

## 2. Sumber Data

Kajian-kajian yang dijadikan sebagai sumber data terbagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber primer yang akan menjadi data kajian studi ini adalah teks Jawa *Kidung Rumekso Ing Wengi* dalam *Serat Kidungan* karya Sunan Kalijaga yang di muat dalam buku *Kidungan Inkang Djangkep* oleh R. Tanoyo. Sedangkan sumber sekunder adalah buku-buku dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, seperti buku *Islam Kejawen* karya M. Hariwijaya, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat* karya Achmad Chodjim, *Entonologi Jawa* karya Suwardi Endraswara, beserta kitab-kitab tafsir al-Qur'an dari beberapa pengarang.

## 3. Analisis Data

Data-data yang terkoleksi selanjutnya dianalisa dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari

---

<sup>44</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset,1997), 36

kuantifikasi (pengukuran).<sup>45</sup> Penelitian kualitatif secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni penelitian kualitatif interaktif dan noninteraktif, dan dalam penulisan skripsi ini menggunakan kualitatif noninteraktif.<sup>46</sup>

Penelitian noninteraktif disebut juga dengan penelitian analitis, yakni menganalisa dokumen-dokumen sebagai sumbernya, bukan dari hasil berinteraksi dengan manusia secara langsung seperti dalam kegiatan wawancara.<sup>47</sup> Dokumen-dokumen tersebut adalah sumber-sumber data primer dan sekunder, sesuai yang telah disebutkan di atas yang mana dalam proses analisisnya akan menggunakan metode induktif.

*Metode Induktif*, yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data yang bersifat khusus untuk ditarik kepada kesimpulan yang bersifat umum. Metode ini, nantinya oleh penulis akan digunakan dalam pembahasan mengenai kandungan-kandungan dari *Kidung Rumekso Ing Wengi* dan surat *Mu'awwidhatain* sehingga dapat ditarik korelasi dari segi kandungan makna teks dari keduanya.

Selain itu penulis juga menggunakan metode *deduktif*, yaitu metode yang digunakan untuk menganalisa terhadap kaidah-kaidah yang bersifat umum kemudian ditarik kepada kesimpulan yang bersifat khusus. Metode ini akan diaplikasikan terkait pembahasan tentang hadis Rasulullah yang melegalkan penggunaan mantra, yakni dalam pembahasan korelasi *Kidung Rumekso Ing Wengi* dengan surat *Mu'awwidhatain* dalam

---

<sup>45</sup>Anselm Strauss, Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kuantitatif : Prosedur, Teknik, dan Teori* (Surabaya : Grounded, 1997), 11.

<sup>46</sup>Junaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 51.

<sup>47</sup>Ibid., 65.

segi kegunaannya sebagai mantra. Kedua metode tersebut diterapkan dalam rangka menemukan korelasi antara *Kidung Rumekso Ing Wengi* dengan surat *Mu'awwidhatain*, baik secara maknawi maupun fungsional guna mengetahui adanya nilai-nilai Qur'ani yang "hidup" dalam *Serat Kidungan* karya Sunan Kalijaga.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis menyusun kerangka pemikiran secara sistematis yang akan disajikan ke dalam lima bab, yaitu:

Pada bab pertama adalah pendahuluan yang di dalamnya berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini hanya merupakan suatu gambaran umum isi dari skripsi secara keseluruhan sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian.

Bab kedua, menguraikan tentang biografi penulis *Serat Kidungan* yakni Sunan Kalijaga. Pembahasan pada bab ini meliputi riwayat hidup Sunan Kalijaga, perjalanan spiritual, guru dan murid, karya-karyanya serta gambaran

umum tentang *Kidung Rumecko Ing Wengi*. Pembahasan pada bab ketiga ini bertujuan untuk mengenal lebih jauh tentang Sunan Kalijaga, mulai dari lingkungan keluarga, latar belakang pendidikan, guru dan murid, gambaran tentang *Kidung Rumecko Ing Wengi* dan hal-hal lain yang terkait dengan Sang Sunan, dengan begitu akan di ketahui kredibilitas penulis dalam menulis *serat* tersebut.

Bab ketiga, akan diulas perihal piranti penafsiran surat *Mu'awwidhatain* yang meliputi tertib *nuzu>l*, *saba>b nuzu>l*, *muna>sabah*, dan fadhilah-fadhilah surat *Mu'awwidhatain*.

Bab keempat akan diulas tentang korelasi-korelasi antara *Kidung Rumecko Ing Wengi* dengan Surat *Mu'awwidhatain*. Dengan pembahasan *Kidung Rumecko Ing Wengi* sebagai manifestasi makna *qul*, meliputi nilai teologis, dan urgensi tirakat. Dilanjutkan dengan pembahasan kejahatan-kejahatan yang diwaspadai, meliputi kejahatan di malam hari, kejahatan manusia serta kejahatan jin dan setan. Lalu di bagian akhir dibahas hadis tentang mantra.

Selanjutnya, akan disimpulkan pembahasan-pembahasan pada bab-bab sebelumnya dalam bab kelima yang merupakan bab penutup, yang mana pada bab ini akan di isi dengan kesimpulan dan saran.

